

## ANALISIS PERBANDINGAN PEMBELAJARAN LURING DAN DARING EMPAT KETERAMPILAN BERBAHASA MANDARIN PADA UNIVERSITAS SWASTA DI JAWA BARAT

Patrick Evan Hansen<sup>1</sup>, Septerianie Sutandi<sup>2</sup>

Prodi Sastra China, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia<sup>1</sup>

Prodi D3 Bahasa Mandarin, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia<sup>2</sup>

e-mail: patrickhansen877@gmail.com<sup>1</sup>, septerianie.sutandi@lang.maranatha.edu<sup>2</sup>



*This is an open-access article under the CC BY-SA license.*

*Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

Received : June, 2022

Accepted : September, 2022

Published : December, 2022

### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia telah mengakibatkan dunia pendidikan melakukan pengalihan kegiatan pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring. Pengalihan menjadi pembelajaran daring selama sekitar dua tahun terakhir ini tentunya perlu dievaluasi. Penelitian ini membandingkan dan menganalisis pembelajaran luring dan daring pada perkuliahan empat keterampilan berbahasa Mandarin yang dijalankan di sebuah universitas swasta di Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis efektivitas pembelajaran luring dan daring dalam pembelajaran keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Mandarin yang diselenggarakan oleh universitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode komparatif kuantitatif untuk menganalisis data yang didapatkan melalui observasi dan penyebaran angket. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori prinsip pembelajaran masing-masing keterampilan Bahasa Mandarin. Berdasarkan analisis perbandingan yang telah dilakukan, jika ditinjau pada masing-masing keterampilan bahasa, penguasaan mayoritas pemelajar akan keterampilan menyimak dan berbicara mengalami penurunan saat pembelajaran daring karena kekurangan lingkungan bahasa atau lawan bicara untuk latihan berkomunikasi lisan. Pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara lebih maksimal saat diterapkan secara luring. Namun, penguasaan mayoritas pemelajar akan keterampilan membaca dan menulis mengalami peningkatan saat pembelajaran daring. Keterampilan membaca dan menulis dapat dilatih di mana pun dan kapan pun, sehingga pembelajaran daring keterampilan membaca dan menulis dapat tetap berjalan efektif seperti saat pembelajaran luring.

**Kata kunci:** Bahasa Mandarin, empat keterampilan berbahasa, pembelajaran daring, pembelajaran luring.

### ABSTRACT

*The Covid-19 pandemic that has hit the world has affected the world of education diverting offline learning activities into online learning activities. The diversion to online learning over the last two years certainly needs to be evaluated. This research compares and analyzes both offline and online learning in four aspects of Chinese language conducted at a private university in West Java. The purpose of this research is to analyze the effectiveness of offline and online learning in four aspects of Chinese language (listening, speaking, reading,*

*writing) organized by the university. This research uses quantitative comparative method to analyze the data obtained through observation and questionnaires. According to the comparative analysis that has been done, in general terms, students feel that online learning is easier than offline learning. If we observe at each of the aspects, the majority students' mastery of listening and speaking skills has decreased during online learning. Listening and speaking aspects are maximized when applied in offline learning. However, the majority of students' mastery of reading and writing skills has increased during online learning. Reading and writing skills can continue to be as effective as offline learning even when applied in online learning.*

**Keywords:** *Chinese language, four aspects of language, online learning, offline learning.*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah keterampilan kecakapan dalam kehidupan yang berkesinambungan satu sama lain. Keterampilan berbahasa mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Muthoharoh, dalam Hotmaria, 2021). Belajar bahasa asing merupakan salah satu hal yang memiliki manfaat dan pada dasarnya mempelajari bahasa asing memang perlu disesuaikan dengan kebutuhan pemelajarnya. Sampai dengan saat ini, bahasa asing dan bahasa internasional yang paling populer masih ditempati oleh bahasa Inggris, tetapi kian kemari penggunaan bahasa Mandarin juga semakin populer dan semakin banyak orang yang mempelajari bahasa Mandarin.

Dalam mempelajari sebuah bahasa tentu kita mengenal adanya empat keterampilan berbahasa yang mencakup menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam Bahasa Mandarin kita mengenalnya dengan 听 (*listening*), 说 (*speaking*), 读 (*reading*), 写 (*writing*). Kemampuan menguasai empat keterampilan berbahasa ini memberikan kesempatan kepada penutur untuk berkomunikasi dan bertukar informasi secara lisan dan tertulis.

Pandemi Covid-19 mulai melanda Indonesia pada Maret 2020 dan demi mengurangi penyebaran Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan pembatasan aktivitas dalam berbagai sektor di luar rumah, termasuk sektor Pendidikan, yaitu mengalihkan aktivitas pembelajaran baik dari tingkat TK - SMA maupun perguruan tinggi menjadi pembelajaran daring. Metode pembelajaran daring yang sudah dilaksanakan kira-kira dua tahun terakhir ini tentu memiliki beberapa kendala yang umum seperti adanya gangguan di dalam rumah, dosen dan mahasiswa yang belum terlalu fasih dengan teknologi, sulitnya untuk berkomunikasi, jaringan internet yang lambat dan tidak stabil, dll.

Selama pandemik Covid-19, penelitian terkait efektivitas pembelajaran secara daring semakin marak dilakukan oleh peneliti dari berbagai negara. Salah satunya adalah penelitian terdahulu yang berjudul “Pengajaran dan Pembelajaran Metode *Face to Face* dan PJJ Online: Perbandingan dan Impak terhadap *Students* UTHM Johor Malaysia Semasa Pandemi Covid-19” yang menunjukkan hasil analisis 60% pelajar berpendapat bahwa pembelajaran luring lebih efektif daripada pembelajaran daring karena pelajar lebih mudah memahami materi yang diajarkan, interaksi antara pengajar dan pelajar lebih mudah. Pembelajaran metode daring penuh dinilai lebih sulit dipantau perkembangannya. Namun, terdapat 27% pelajar yang merasakan keunggulan pembelajaran daring dalam hal fleksibilitas waktu dan tempat perkuliahan

serta kemudahan pengumpulan tugas. Maka dari itu, diperlukan kombinasi yang seimbang antara pembelajaran daring dan pembelajaran luring (Kirin et al., 2021).

Pembelajaran Bahasa Mandarin pada salah satu universitas swasta di Jawa Barat (selanjutnya disebut USJB) yang menjadi objek penelitian ini juga menjalankan pembelajaran daring sejak tanggal 16 Maret 2020. Selama menjalani masa pendidikan jenjang sarjana, mahasiswa angkatan 2018 pada USJB mengikuti pembelajaran Bahasa Mandarin secara luring 37,5% dari total waktu studi empat tahun dan secara daring 62,5% dari total waktu studi empat tahun. Mereka telah menjalani pembelajaran empat keterampilan Bahasa Mandarin secara luring dan daring. Peneliti tertarik membandingkan dan menganalisis pembelajaran luring dan daring untuk perkuliahan empat keterampilan berbahasa Mandarin yang dijalankan di USJB. Peneliti berharap penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik terapan dalam pengajaran Bahasa Mandarin di Indonesia. Peneliti juga berharap identifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran luring dan pembelajaran daring keterampilan berbahasa Mandarin pada penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia di waktu mendatang. Pembelajaran Bahasa Mandarin di waktu mendatang (baik pada masa endemik ataupun pasca Covid-19) dapat berjalan dalam metode luring penuh, metode daring penuh, ataupun metode pembelajaran campuran (*blended learning*). Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pedoman pengembangan metode ajar pada ketiga metode pembelajaran tersebut dalam pembelajaran empat keterampilan Bahasa Mandarin.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode komparatif kuantitatif. Metode komparatif kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang fokusnya adalah untuk mengetahui perbedaan dari variabel yang diteliti. Penelitian ini tidak menggunakan rekayasa apapun agar data yang dihasilkan benar-benar objektif dan akurat. Dengan kata lain, metode komparatif kuantitatif dilaksanakan dengan sealami mungkin, sehingga hasil analisis perbedaan variabel yang sudah diteliti terlihat jelas dan juga akurat. Dalam penelitian yang menggunakan metode komparatif kuantitatif, penelitian tidak harus mengimplementasikan protokol perlakuan. Oleh karena itu, perbandingan ini hanya dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data. Penjelasan ini bisa berasal dari sumber data yang ada seperti survei, wawancara, dan lain-lain (Salmaa, 2021). Metode komparatif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan perbandingan atau perbedaan antara variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian (Sugiyono, dalam Agung, 2015). Metode komparatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdiri dari dua objek atau lebih yang berbeda;
2. Setiap objek berdiri sendiri dan memiliki sifat yang terpisah;
3. Terdapat kemiripan pola atau proses kerjanya;
4. Spesifik serta jelas dalam membandingkan objek;
5. Menggunakan standar serta pengukuran yang tidak sama dalam membandingkan objek yang sama (Muliawan, dalam Maknunah, 2020).

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis perbandingan antara pembelajaran luring dan pembelajaran daring untuk perkuliahan empat keterampilan berbahasa Mandarin yang dijalankan di USJB. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi dan penyebaran angket kepada mahasiswa angkatan 2018 prodi S-1

Sastra China USJB menggunakan *google form*. Total responden yang mengisi angket tersebut berjumlah 21 orang. Data yang peneliti peroleh dirangkum, diolah, dan disajikan ke dalam bentuk diagram, tabel dan narasi. Setelah itu, peneliti menganalisis semua data tersebut guna mendapatkan hasil perbandingan metode, efektivitas, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran luring dan daring empat keterampilan Bahasa Mandarin pada USJB.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Respon Umum Pemelajar USJB terhadap Pembelajaran Luring dan Daring

Pada awal pengumpulan data penelitian ini, peneliti melakukan survei terhadap respon umum pemelajar USJB terhadap pembelajaran luring dan daring. Selama mempelajari empat keterampilan Bahasa Mandarin di USJB, responden mengikuti pembelajaran secara luring selama 18 bulan, lalu dilanjutkan dengan pembelajaran daring sekitar 30 bulan. Setelah mengikuti pembelajaran daring selama 26 bulan, 47.6% responden lebih menyukai pembelajaran luring dan 52.4% responden lebih menyukai pembelajaran daring. Jika membandingkan kemudahan perkuliahan luring dan daring secara umum, 66.7% responden berpendapat bahwa pembelajaran daring lebih mudah daripada pembelajaran luring karena adanya beberapa faktor pendukung pembelajaran daring sebagai berikut:

- a. Keleluasaan waktu pemelajar untuk mempersiapkan materi;
- b. Keleluasaan pemelajar mencari sumber pembelajaran melalui buku pembelajaran ataupun internet untuk mengerjakan tugas dan ujian;
- c. Kemudahan mendapatkan nilai yang lebih tinggi;
- d. Fleksibilitas waktu, tempat, dan tenaga untuk pemelajar mengikuti pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambat yang responden rasakan dari pembelajaran daring antara lain:

- a. Keterbatasan penguasaan pengajar terhadap teknologi sehingga proses pembelajaran kurang maksimal;
- b. Keterbatasan metode ajar yang digunakan dalam pembelajaran daring;
- c. Komunikasi antara pengajar dan pemelajar kurang maksimal;
- d. Kurang kondusifnya kondisi rumah yang seringkali mengganggu konsentrasi belajar pemelajar;
- e. Kendala koneksi jaringan yang kurang stabil.

Secara khusus peneliti juga mengumpulkan data persepsi responden terhadap pembelajaran daring empat keterampilan berbahasa Mandarin. Data persepsi yang didapatkan menunjukkan penilaian responden terhadap pembelajaran daring empat keterampilan berbahasa Mandarin, khususnya dalam hal kreativitas pengajar (mencari sumber pembelajaran, menggunakan metode ajar, dan memberikan tugas) serta dalam hal komunikasi antara pengajar dan pemelajar.

Tabel 1. Persepsi Responden terhadap Pembelajaran Daring Empat Keterampilan Berbahasa Mandarin

Penilaian	Skala Penilaian					Nilai Persepsi
	1	2	3	4	5	
	STS	TS	N	S	SS	
Saat pembelajaran daring pengajar lebih kreatif dalam mencari materi	0	4	12	4	1	3.09
Saat pembelajaran daring metode ajar yang pengajar gunakan lebih beragam	3	4	6	7	1	2.95
Saat pembelajaran daring tugas yang diberikan pengajar lebih variatif	1	5	9	4	2	3.05
Pembelajaran daring lebih bersifat 2 arah	11	6	2	2	0	1.76
Saat pembelajaran daring pemelajar menjadi lebih aktif bertanya dan menjawab	6	8	7	0	0	2.05

Keterangan:

STS: Sangat Tidak Setuju; TS: Tidak Setuju; N: Netral; S: Setuju; SS: Sangat Setuju

Data persepsi khusus pembelajaran daring empat keterampilan berbahasa pada tabel 1 ini sejalan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat yang responden rasakan dalam pembelajaran daring secara umum. Responden memberikan nilai persepsi 3.09 dari skala 5 untuk dampak pembelajaran daring terhadap peningkatan kreativitas pengajar untuk mencari materi pembelajaran dari berbagai sumber. Responden memberikan nilai persepsi 3.05 dari skala 5 terhadap kreativitas pengajar dalam memberikan tugas kepada pemelajar, hal ini tentu juga berdampak pada peningkatan kreativitas pemelajar dalam menyelesaikan tugas tersebut. Faktor penghambat keterbatasan penguasaan teknologi dan penggunaan metode ajar yang telah disebutkan di atas juga cukup sejalan dengan penilaian persepsi responden akan keragaman metode ajar yang digunakan pengajar dalam pembelajaran daring, responden memberikan nilai persepsi 2.95 dari skala 5. Faktor penghambat kurang maksimalnya komunikasi antara pengajar dengan pemelajar dalam pembelajaran daring juga terkonfirmasi dalam data persepsi tersebut. Responden hanya memberikan nilai persepsi 1.76 dari skala 5, responden tidak setuju bahwa pembelajaran daring ini berjalan dua arah. Responden juga hanya memberikan nilai persepsi 2.05 dari skala 5 untuk keaktifan pemelajar bertanya dan menjawab dalam pembelajaran daring.

### Perbandingan Pembelajaran Luring dan Daring Keterampilan Menyimak (*Listening*)

Keterampilan menyimak adalah sesuatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, dalam Rosdia, 2014). Keterampilan menyimak (*listening*) merupakan sebuah kemampuan untuk memahami ucapan melalui pengucapan langsung. Hal ini termasuk mengenali pengucapan aksara Tiongkok, juga memahami setiap arti dari kata dan kalimat. Dalam pembelajaran keterampilan menyimak, pengajar membantu siswa untuk memahami materi yang diberikan melalui berbagai macam metode, menumbuhkan dan

meningkatkan kemampuan siswa untuk mendengarkan dan memahami materi sehingga tujuan pembelajaran keterampilan menyimak ini tercapai. Pembelajaran keterampilan menyimak memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran keterampilan lainnya, yaitu: (1) Menekankan pemberian input bahasa sebanyak mungkin yang sesuai dengan tingkat pemahaman pemelajar; (2) Fokus dalam menyimak, merancang berbagai macam latihan menyimak untuk melatih penguasaan teknik pemahaman keterampilan menyimak pemelajar. Tujuan dari pembelajaran keterampilan menyimak ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan mendengarkan dan pemahaman pemelajar dalam komunikasi verbal (Zhou, 2010).

Pada saat pembelajaran luring, pengajar USJB biasanya menggunakan metode yang sederhana untuk mengajar keterampilan menyimak, contohnya seperti memberikan materi *video* atau *audio* yang berkaitan dengan tema pembelajaran saat kelas berlangsung untuk disimak oleh pemelajar atau pengajar mempraktikkan secara langsung. Latihan yang diberikan oleh pengajar saat pembelajaran daring dan luring tidak jauh berbeda, seperti memberi pertanyaan mengenai *video* atau *audio* yang sudah diberikan untuk dijawab oleh pemelajar, meminta pemelajar untuk menjelaskan ulang dengan singkat setelah menyimak *video* atau *audio* yang sudah diberikan, memberikan soal pilihan ganda mengenai *video* atau *audio*, dan sebagainya. Hanya saja yang menjadi pembeda adalah pada saat pembelajaran luring, instruksi dan penjelasan yang diberikan oleh pengajar lebih jelas dibandingkan saat pembelajaran daring, juga pemberian porsi latihan yang lebih maksimal dibandingkan saat pembelajaran daring. Berdasarkan analisis hasil angket aspek keterampilan menyimak (*listening*), saat menjalani pembelajaran daring 71.4% responden merasa mengalami penurunan jika dibandingkan saat pembelajaran luring, hanya 28.6% responden yang merasa mengalami peningkatan.

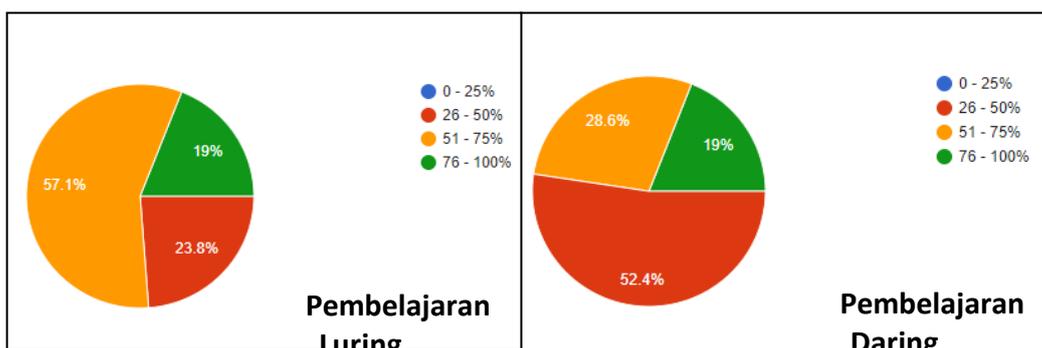


Diagram 1. Perbandingan Tingkat Penguasaan Responden terhadap materi pada pembelajaran luring dan daring keterampilan menyimak

Diagram 1 menunjukkan 19% responden yang memiliki tingkat penguasaan materi 76-100% penguasaannya relatif stabil dalam kondisi pembelajaran luring maupun daring. Namun, untuk responden yang pada pembelajaran luring mencapai penguasaan materi 51-75% menurun sangat drastis pada saat pembelajaran daring, dari 57.1% responden menjadi hanya 28.6% responden. Pada pembelajaran daring keterampilan menyimak (*listening*), penguasaan responden terhadap materi pembelajaran cukup lemah, 52.4% responden hanya menguasai 26-50% dari materi

yang disampaikan oleh pengajar, persentase ini meningkat dibandingkan saat pembelajaran luring. Persentase terbesar tingkat penguasaan keterampilan menyimak (*listening*) pada saat pembelajaran luring yaitu pada rentang 51-75%, sedangkan persentase terbesar pada saat pembelajaran daring yaitu pada rentang 26-50%. Perbandingan data di atas jelas sangat menunjukkan pembelajaran daring menyebabkan dampak penurunan keterampilan menyimak (*listening*) responden jika dibandingkan saat pembelajaran luring.

Dampak penurunan tingkat penguasaan keterampilan menyimak (*listening*) tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. 81.3% responden berpendapat bahwa pemelajar bergantung kepada bahan rekaman yang sudah diberikan oleh pengajar sehingga pemelajar harus mendengarkan berkali-kali, 62.5% responden berpendapat tidak adanya interaksi tatap muka antara pengajar dan pemelajar membuat komunikasi menjadi terhambat, 56.3% responden berpendapat waktu perkuliahan yang fleksibel membuat pemelajar menjadi malas untuk mendengarkan rekaman yang sudah diberikan, dan 37.5% responden berpendapat bahwa metode pembelajaran yang diberikan pengajar saat pembelajaran daring lebih sulit diserap. Memang pembelajaran keterampilan menyimak (*listening*) harus memberikan input bahasa sebanyak mungkin kepada pemelajar, namun pengajar harus mengajarkan teknik yang tepat bagaimana pemelajar dapat memperoleh informasi atau menangkap pesan dari wacana lisan yang didengarnya. Ketergantungan terhadap bahan rekaman yang diberikan oleh pengajar dapat menjadi keuntungan, tetapi di sisi lain juga dapat menjadi sebuah kerugian karena jika pemelajar terlalu bergantung pada bahan rekaman yang diberikan pengajar, nantinya pemelajar akan sulit untuk belajar jika sewaktu-waktu pengajar hanya memutar bahan rekaman saat di dalam kelas dan tidak memberikan bahan rekaman kepada pemelajar untuk didengar berkali-kali. Pemelajar juga beranggapan bahwa interaksi yang diadakan menggunakan aplikasi *Zoom Meetings* membuat komunikasi terhambat yang terkadang menyebabkan miskomunikasi antara pengajar dan pemelajar saat kelas berlangsung. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar saat pembelajaran daring lebih sulit diserap karena tidak terbiasanya pengajar dalam mengajar secara daring sehingga penyampaian materi dan pemberian latihan tidak maksimal.

Sedangkan untuk 28.6% responden yang mengalami peningkatan penguasaan saat pembelajaran daring dibandingkan saat pembelajaran luring, faktor pendukung pembelajaran daring responden pada keterampilan menyimak (*listening*) antara lain dosen memberikan bahan terlebih dahulu agar pemelajar dapat mendengar rekaman tersebut; pengajar memberikan materi yang lebih beragam saat pembelajaran daring; kebebasan menggunakan perangkat atau aplikasi yang membantu proses pembelajaran keterampilan menyimak (*listening*); dan waktu pembelajaran yang fleksibel sehingga dapat menjadwalkan waktu belajar dengan bebas. Bagi pemelajar yang mengalami peningkatan penguasaan, walaupun mereka juga diberikan bahan rekaman terlebih dahulu oleh pengajar, mereka tidak memiliki ketergantungan harus memutar ulang rekaman berkali-kali. Mereka dapat mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup walaupun hanya mendengarkan bahan rekaman tersebut satu kali. Mereka juga merasa bahwa dosen lebih kreatif saat pembelajaran daring karena memberikan materi yang lebih beragam saat pembelajaran daring, hal ini memberikan kesempatan yang lebih terbuka untuk pemelajar untuk berlatih mendengarkan dan menyimak dari

berbagai penutur yang memiliki keragaman kecepatan berbicara, gaya bicara, cara penyampaian maksud, dan jenis wacana lisan.

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas dan hasil analisisnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil transisi dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring dalam keterampilan menyimak kurang maksimal dalam penerapannya, sehingga hal ini berdampak kepada penurunan kemampuan sebagian besar responden. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang telah dipaparkan di atas pun menunjukkan pentingnya pemenuhan karakteristik pembelajaran keterampilan menyimak (*listening*) dalam pembelajaran luring maupun daring. Mayoritas responden mengalami penurunan penguasaan keterampilan menyimak (*listening*) pada pembelajaran daring karena sifat ketergantungan terhadap bahan ajar yang dapat didengarkan berulang kali yang secara tidak langsung menurunkan kualitas pembelajaran, sifat malas dari pemelajar untuk mengulang kembali bahan yang sudah diberikan oleh pengajar dan juga terhambatnya komunikasi dengan dosen dikarenakan kondisi pembelajaran daring. Oleh karena itu, menurut peneliti, hal yang seharusnya dilakukan agar pembelajaran daring keterampilan menyimak dapat lebih efektif antara lain tidak memberikan rekaman terlebih dahulu untuk didengarkan oleh mahasiswa. Pemutaran *video* atau *audio* dilakukan saat kelas berlangsung, dengan begitu tingkat konsentrasi mahasiswa akan lebih maksimal untuk penerimaan materi.

### **Perbandingan Pembelajaran Luring dan Daring Keterampilan Berbicara (*Speaking*)**

Keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda (Saputra, dalam Hotmaria, 2021). Keterampilan berbicara (*speaking*) merupakan sebuah kemampuan mengutarakan maksud secara lisan. Secara khusus, pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Mandarin melatih pemelajar menggunakan fonetik, kosakata, tata bahasa untuk mengutarakan maksud dan pemikirannya menggunakan Bahasa Mandarin dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berbicara (*speaking*) harus mempunyai fokus pengajaran karakteristik dari keterampilan berbicara, yaitu melatih pemelajar pada konteks apa, kepada siapa mengutarakan apa, dan bagaimana cara mengutarakan suatu. Tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara ini adalah untuk melatih kemampuan berbicara dan berkomunikasi secara lisan menggunakan Bahasa Mandarin, dengan mengutamakan ketepatan pelafalan, ketepatan pemilihan kata dan kalimat, kelancaran berbicara, dan keutuhan maksud yang disampaikan (Zhou, 2010).

Pada saat pembelajaran luring, pengajar USJB biasanya menggunakan beberapa metode untuk mengajar keterampilan berbicara (*speaking*), seperti menginstruksikan pemelajar mengikuti pengajar menyebutkan kosakata yang berhubungan dengan tema pembelajaran, menginstruksikan pemelajar menyebutkan pendapat mengenai suatu masalah, memberikan sebuah materi untuk kegiatan debat, dan kegiatan bernyanyi. Sedangkan pada saat pembelajaran daring, pengajar sangat sedikit menggunakan metode yang dapat membantu keterampilan berbicara dari pemelajar. Pengajar menggunakan metode memberikan soal untuk dikerjakan secara tertulis untuk dikumpulkan dan juga metode berdiskusi secara berkelompok tanpa dipantau oleh pengajar. Metode yang digunakan oleh pengajar untuk membantu meningkatkan

kemampuan keterampilan berbicara (*speaking*) hanya dilakukan pada saat kelas berlangsung dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait tema yang sedang dipelajari kepada pemelajar, membuat kalimat menggunakan kosakata yang telah diberikan, dan termasuk juga diskusi berkelompok yang tidak dipantau langsung oleh pengajar. Berdasarkan analisis hasil angket aspek keterampilan berbicara (*speaking*), saat menjalani pembelajaran daring 81% responden merasa mengalami penurunan jika dibandingkan saat pembelajaran luring, hanya 19% responden yang merasa mengalami peningkatan.

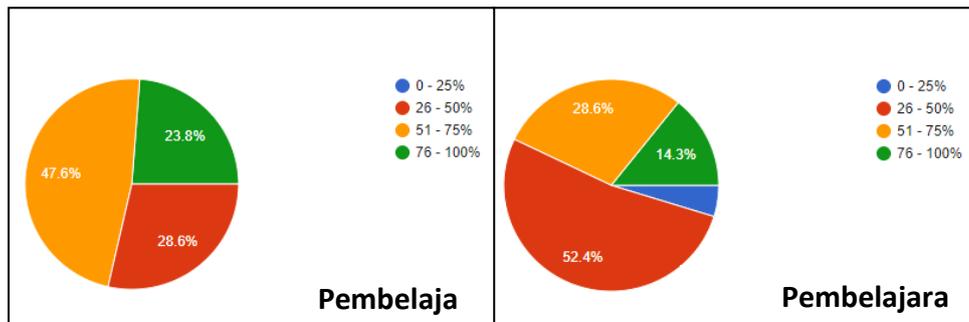


Diagram 2. Perbandingan Tingkat Penguasaan Responden terhadap Materi pada Pembelajaran Luring dan Daring Keterampilan Berbicara

Diagram di atas menunjukkan responden yang memiliki tingkat penguasaan materi 76-100% mengalami penurunan dari 23.8% menjadi 14.3%, responden yang memiliki tingkat penguasaan materi 51-75% pun mengalami penurunan yang cukup besar dari 47.6% menuju 28.6%. Pada pembelajaran daring keterampilan berbicara (*speaking*), penguasaan responden terhadap materi pembelajaran cukup lemah, 52.4% responden menguasai 26-50% dari materi yang disampaikan oleh pengajar, jumlah responden yang tingkat penguasaan keterampilan berbicaranya lemah jauh meningkat dibandingkan saat pembelajaran luring, bahkan ada 4,7% responden yang hanya menguasai 0-25% dari materi yang diajarkan. Persentase terbesar tingkat penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) pada saat pembelajaran luring yaitu pada rentang 51-75%, sedangkan persentase terbesar pada saat pembelajaran daring yaitu pada rentang 26-50%. Rerata jumlah pemelajar yang mengalami penurunan penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) dari pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring adalah sebesar 40%. Perbandingan data di atas jelas sangat menunjukkan pembelajaran daring menyebabkan dampak penurunan keterampilan berbicara (*speaking*) responden jika dibandingkan saat pembelajaran luring.

Dampak penurunan tingkat penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tidak adanya lingkungan bahasa atau lawan bicara untuk berlatih keterampilan berbicara dialami oleh 88.2% responden, 76.5% responden berpendapat bahwa situasi dan kondisi pembelajaran daring membuat motivasi pemelajar dalam mempraktikkan keterampilan berbicara (*speaking*) menurun, 58.8% responden berpendapat bahwa tidak dapat bertemu pemelajar lainnya untuk mengerjakan tugas keterampilan berbicara (*speaking*), 29.4% responden berpendapat bahwa metode pembelajaran yang dipakai pemelajar saat pembelajaran daring lebih

sulit diserap, dan 23,5% responden berpendapat bahwa waktu pembelajaran daring yang fleksibel membuat pemelajar menjadi malas untuk berlatih keterampilan berbicara (*speaking*). Tidak adanya lingkungan atau lawan bicara untuk berlatih menjadi faktor terbesar penurunan tingkat penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) pemelajar, ditambah situasi dan kondisi pembelajaran daring yang membuat motivasi pemelajar menurun untuk mempraktikkan keterampilan berbicara (*speaking*). Keterbatasan bentuk latihan praktik dan kekurangan lingkungan bahasa dalam pembelajaran daring tentu saja tidak dapat melatih secara maksimal kemampuan berkomunikasi pemelajar secara lisan dengan lancar, menggunakan lafal, kata dan kalimat yang tepat, serta penyampaian maksud yang utuh. Apalagi dengan kondisi pembelajaran daring yang membuat pemelajar tidak dapat bertemu satu sama lain untuk menyelesaikan tugas keterampilan berbicara (*speaking*) juga cukup menghambat proses pembelajaran.

Sedangkan untuk sebagian kecil responden yang mengalami peningkatan penguasaan saat pembelajaran daring dibandingkan saat pembelajaran luring, faktor pendukung pembelajaran daring responden pada keterampilan berbicara (*speaking*) antara lain kebebasan menggunakan perangkat atau aplikasi yang membantu proses pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking*) dan waktu yang cenderung lebih banyak untuk digunakan berlatih keterampilan berbicara (*speaking*). Pemelajar yang mengalami peningkatan penguasaan saat pembelajaran daring berpendapat bahwa waktu yang cenderung lebih banyak dapat mereka gunakan untuk berlatih keterampilan berbicara (*speaking*) secara mandiri, dibantu dengan perangkat ataupun aplikasi yang dapat membantu proses pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking*).

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas dan hasil analisisnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil transisi dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring dalam keterampilan berbicara kurang maksimal dalam penerapannya, sehingga hal ini berdampak kepada penurunan kemampuan sebagian besar responden. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang telah dipaparkan di atas menunjukkan pentingnya pemenuhan karakteristik pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking*) dalam pembelajaran luring maupun pembelajaran daring. Mayoritas responden mengalami penurunan penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) pada pembelajaran daring pada dasarnya dikarenakan oleh tidak adanya lingkungan ataupun lawan bicara yang dapat dijadikan media berlatih oleh pemelajar, juga situasi dan kondisi pembelajaran daring yang sama sekali tidak bertatap muka sangat membuat motivasi pemelajar menurun, padahal motivasi adalah kunci bagi pembelajaran pada umumnya. Oleh karena itu, menurut peneliti, yang seharusnya dilakukan agar pembelajaran daring keterampilan berbicara (*speaking*) dapat lebih efektif antara lain pengajar harus lebih variatif dalam menggunakan metode pembelajaran, pengajar juga harus lebih memperhatikan pemelajar yang kurang dalam pelafalan, intonasi, tata bahasa dan aspek lainnya dan berusaha untuk mengoreksi pemelajar yang bersangkutan (Weiner, dalam Lestari, 2020). Terdapat berbagai kegiatan untuk melatih kemampuan pemelajar berbicara, seperti melaksanakan diskusi; bertukar pengalaman; mengemukakan fakta objektif; menanggapi suatu kejadian; dan menanggapi kritik (Widyamartaya, dalam Lestari, 2020). Kegiatan-kegiatan tersebut dapat pengajar USJB terapkan dalam pemberian tugas dan pekerjaan rumah yang sesuai dengan keterampilan berbicara, contohnya praktik dialog berpasangan, praktik monolog, praktik mengeluarkan pendapat, dan lain-lain.

### Perbandingan Pembelajaran Luring dan Daring Keterampilan Membaca (*Reading*)

Membaca merupakan salah satu bagian dari perkembangan bahasa yang dapat diartikan menerjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara kemudian dikombinasikan dengan kata-kata yang disusun agar seseorang dapat memahami bacaan tersebut (Suparlan, 2021). Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Putri, 2020). Keterampilan membaca (*reading*) merupakan sebuah kemampuan membaca dan memahami kalimat dan wacana tertulis. Dalam pembelajaran keterampilan membaca, pengajar membimbing pemelajar untuk melakukan berbagai kegiatan membaca yang efektif, sehingga beragam dan banyak kosakata, tata bahasa, dan pengetahuan budaya muncul berulang kali pada berbagai konteks untuk pemelajar kenali dan pahami berulang kali. Tujuan dari pembelajaran keterampilan membaca ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan pemelajar untuk membaca dan memahami wacana tertulis dalam bahasa Mandarin melalui pelatihan membaca yang efektif (Zhou, 2010).

Pada saat pembelajaran luring, pengajar USJB biasanya menggunakan metode sederhana untuk mengajar keterampilan membaca (*reading*), contohnya adalah menginstruksikan pemelajar membaca sebuah artikel yang berhubungan dengan tema pembelajaran, menginstruksikan pemelajar untuk mengartikan dan menjabarkan kosakata yang muncul di artikel tersebut, melaksanakan kegiatan kecil seperti menebak arti dari kosakata yang diberikan pengajar. Pada saat pembelajaran daring, pengajar seringkali menggunakan metode memberikan sebuah artikel untuk dibaca secara mandiri oleh pemelajar, setelah materi tersebut dibaca oleh pemelajar biasanya pengajar akan menguji tingkat pemahaman pemelajar melalui kegiatan tanya jawab singkat pada awal setiap pertemuan, pada saat kelas berlangsung, pengajar seringkali menginstruksikan pemelajar untuk membaca sebuah artikel dengan cara bergantian yang membuat pemelajar tidak hanya membaca, tetapi juga mengerti dan memahami isi dari artikel tersebut. Berdasarkan analisis hasil angket aspek keterampilan membaca (*reading*), saat menjalani pembelajaran daring 76.2% responden merasa mengalami peningkatan jika dibandingkan saat pembelajaran luring, hanya 23.8% yang merasa mengalami penurunan.

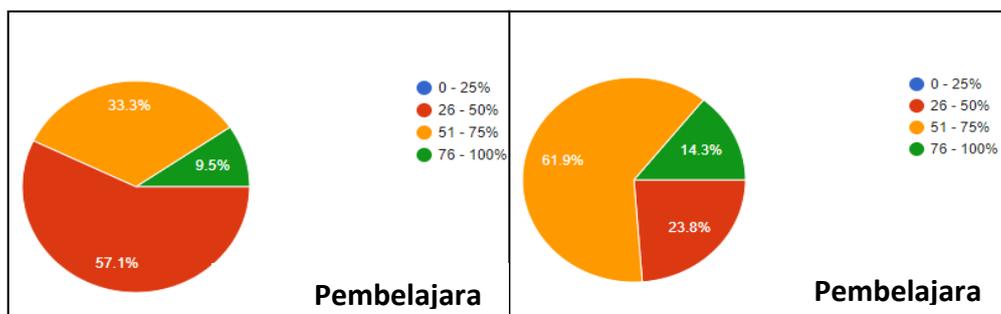


Diagram 3. Perbandingan Tingkat Penguasaan Responden terhadap Materi pada Pembelajaran Luring dan Daring Keterampilan Membaca

Diagram 3 menunjukkan responden yang memiliki tingkat penguasaan materi 76-100% mengalami peningkatan dari 9.5% menjadi 14.3%, responden yang memiliki tingkat penguasaan materi 51-75% mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 33.3% menjadi 61.9%. Pada pembelajaran daring keterampilan membaca (*reading*), penguasaan responden terhadap materi pembelajaran cukup baik, hanya 23.8% responden menguasai 26-50% dari materi yang disampaikan oleh pengajar, persentase ini menurun signifikan dibandingkan saat pembelajaran luring. Persentase terbesar tingkat penguasaan keterampilan membaca (*reading*) pada saat pembelajaran luring yaitu pada rentang 26-50%, sedangkan persentase terbesar pada saat pembelajaran daring yaitu pada rentang 51-75%. Perbandingan data di atas jelas sangat menunjukkan pembelajaran daring menyebabkan dampak peningkatan keterampilan membaca (*reading*) responden jika dibandingkan saat pembelajaran luring.

Dampak peningkatan tingkat penguasaan keterampilan membaca (*reading*) tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, 87.5% responden berpendapat bahwa kebebasan menggunakan perangkat atau aplikasi yang membantu proses pembelajaran keterampilan membaca (*reading*) sangat membantu, 56.3% responden berpendapat bahwa waktu pembelajaran yang fleksibel membuat pemelajar dapat berlatih sendiri, 43.8% responden berpendapat bahwa pengajar memberikan materi yang cukup beragam untuk dibaca oleh pemelajar, 31.3% responden berpendapat bahwa mengikuti pembelajaran di sebuah ruangan yang hanya diisi oleh diri sendiri membantu pemelajar untuk berkonsentrasi saat pembelajaran keterampilan membaca berlangsung. Perlu adanya kondisi belajar yang tenang dan minim dari gangguan-gangguan lain yang dapat memecah konsentrasi dalam belajar (Zulfiani, 2021). Pembelajaran keterampilan membaca harus dapat melatih pemelajar memperluas kosakata, melatih pemelajar menguasai berbagai macam teknik keterampilan membaca, menumbuhkan kebiasaan membaca yang baik, melatih kecepatan membaca pemelajar, serta secara bertahap meningkatkan pemahaman pemelajar akan wacana tertulis yang dibacanya (Zhou, 2010). Selain dikarenakan perangkat, aplikasi dan ruangan yang cukup membantu, pemberian materi yang beragam oleh pengajar dan waktu pembelajaran mandiri dapat membantu pemelajar dalam meningkatkan tingkat penguasaan keterampilan membaca (*reading*). Pemelajar dapat memperoleh banyak informasi yang berguna dan menarik dengan banyak latihan membaca bahasa target dengan teknik membaca yang tepat dan waktu yang proporsional dengan wacana yang dibacanya.

Sedangkan untuk 23.8% responden yang mengalami penurunan penguasaan saat pembelajaran daring dibandingkan saat pembelajaran luring, adanya ketergantungan dalam memakai perangkat atau aplikasi yang dapat membantu proses pembelajaran keterampilan membaca (*reading*) membuat pemelajar tidak berlatih mengasah kemampuan mengenali aksara Tiongkok dan memahami kalimat secara mandiri, tidak adanya pengajar yang mengawasi secara penuh proses pembelajaran keterampilan membaca (*reading*), ketergantungan untuk membaca sebuah artikel berkali-kali dan waktu perkuliahan yang fleksibel membuat pemelajar malas untuk *review* bahan pembelajaran. Pemelajar yang mengalami penurunan penguasaan pada saat pembelajaran daring disebabkan oleh sifat ketergantungan terhadap pembacaan artikel yang berkali-kali dan juga terhadap perangkat dan aplikasi yang membantu proses pembelajaran keterampilan membaca (*reading*) sehingga pemelajar jarang berlatih mengasah kemampuannya secara mandiri tanpa bantuan perangkat atau aplikasi.

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas dan hasil analisisnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil transisi dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring dalam keterampilan membaca cukup maksimal dalam penerapannya, sehingga hal ini berdampak kepada peningkatan kemampuan sebagian besar responden. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang telah dipaparkan di atas pun menunjukkan pentingnya pemenuhan karakteristik pembelajaran keterampilan membaca (*reading*) dalam pembelajaran luring maupun daring. Mayoritas responden mengalami peningkatan penguasaan keterampilan membaca (*reading*) pada pembelajaran daring terutama disebabkan oleh pemberian materi yang beragam justru membantu mereka menjadi lebih meningkat dalam keterampilan membaca (*reading*). Faktor lainnya adalah kondisi ruangan yang sepi dan tenang membuat pemelajar lebih dapat berkonsentrasi dalam proses pembelajaran ditambah dengan waktu yang fleksibel juga membantu pemelajar untuk berlatih sendiri di luar jam pembelajaran.

Cara yang efektif untuk pembelajaran membaca bahasa asing adalah dengan mengkombinasikan kegiatan latihan membaca dengan kegiatan diskusi dan pembelajaran berbasis tugas yang memberikan kesempatan kepada pemelajar mengeksternalisasi pemikiran dari materi bacaan yang dipahaminya (Sulaiman, 2017). Oleh karena itu, menurut peneliti, untuk dapat lebih maksimal meningkatkan penguasaan pembelajaran daring keterampilan membaca, pengajar dapat menggunakan metode yang melibatkan pemelajar dalam aktivitas aktif, misal pengajar menginstruksikan pemelajar membaca suatu teks bacaan secara mandiri, lalu meminta pemelajar menemukan ide umum, ide utama, informasi eksplisit dan implisit dalam teks, kemudian pengajar mengadakan kegiatan diskusi interaktif antar mahasiswa atau antara mahasiswa dengan dosen terkait topik teks bacaan tersebut. Selain itu, pengajar juga dapat memilih topik-topik yang dapat dijalankan dengan pembelajaran berbasis tugas, misal pengajar memberikan beberapa teks bacaan yang memiliki topik atau ide utama sejenis, lalu setiap kelompok pemelajar diminta memetakan kata kunci dalam teks bacaan yang diperoleh. Pemelajar diminta memahami hubungan antara topik, ide utama, dan rincian pendukung dalam teks, kemudian menginstruksikan pemelajar melaporkan informasi-informasi yang telah diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran daring keterampilan membaca (*reading*) dapat berjalan dengan interaktif dan tidak monoton.

### **Perbandingan Pembelajaran Luring dan Daring Keterampilan Menulis (*Writing*)**

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Menulis adalah sebuah proses penyampaian pikiran sehingga membentuk wacana yang utuh dan bermakna (Hastuti, 2020). Keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting, di samping keterampilan menyimak, berbicara dan membaca, baik selama mengikuti pendidikan di berbagai jenjang dan jenis sekolah maupun dalam kehidupan nanti di masyarakat (Slamet, dalam Silaban, 2017). Keterampilan menulis juga berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung (Tarigan, dalam Rojaki, 2012).

Keterampilan menulis adalah sebuah kemampuan mengutarakan maksud secara tertulis. Pembelajaran keterampilan menulis bahasa Mandarin melatih pemelajar meninjau dan mengkonsolidasikan pengetahuan pemelajar, menumbuhkan kemampuan berpikir pemelajar dalam bahasa Mandarin, serta mengutarakan maksudnya dalam

bahasa Mandarin secara tertulis. Pengajaran keterampilan menulis bahasa Mandarin dilakukan secara bertahap, dapat dimulai dengan melatih pemelajar menulis kalimat sederhana atau serangkaian kalimat yang saling berhubungan, lalu dapat dilanjutkan dengan melatih pemelajar menulis berbagai bentuk wacana tertulis dengan beragam tema (Zhou, 2010).

Pada saat pembelajaran luring, pengajar USJB biasanya menggunakan beberapa metode sederhana untuk mengajar keterampilan menulis (*writing*), contohnya seperti pemelajar diminta untuk menuliskan aksara Tiongkok sesuai dengan kaidah penulisan dan urutan penulisan yang benar, pemelajar diminta untuk menuliskan sebuah artikel yang sesuai dengan tema pembelajaran menggunakan aksara Tiongkok, pemelajar juga diminta untuk menuliskan aksara Tiongkok yang disebutkan oleh pengajar secara lisan. Pada saat pembelajaran daring, pengajar berfokus dalam menginstruksikan siswa menulis sebuah artikel dari sebuah tema yang diberikan oleh pengajar, juga menginstruksikan siswa untuk menuliskan artikel tentang perasaan setelah membaca sebuah wacana atau menyaksikan sebuah film, misal film yang diadaptasi dari karya sastra klasik Tiongkok. Berdasarkan analisis hasil angket aspek keterampilan menulis (*writing*), saat menjalani pembelajaran daring 57.1% responden merasa mengalami peningkatan jika dibandingkan saat pembelajaran luring, 42.9% yang merasa mengalami penurunan.

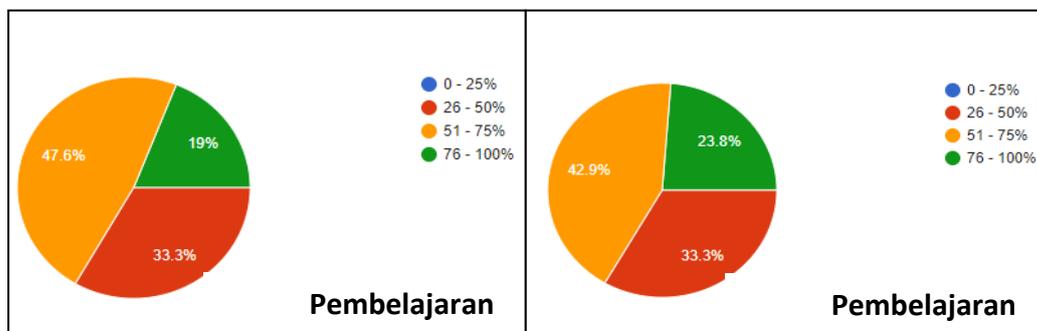


Diagram 4. Perbandingan Tingkat Penguasaan Responden terhadap Materi pada Pembelajaran Luring dan Daring Keterampilan Menulis

Diagram 4 menunjukkan 33.3% responden yang memiliki tingkat penguasaan materi 26-50% penguasaannya relatif stabil dalam kondisi pembelajaran luring maupun daring. Namun, untuk responden yang pada pembelajaran luring mencapai penguasaan materi 51-75% menurun sedikit pada saat pembelajaran daring, dari 47.6% responden menjadi 42.9% karena ada sebagian responden yang meningkat tingkat pemahamannya menjadi 76-100%. Pada pembelajaran daring keterampilan menulis (*writing*), penguasaan responden terhadap materi pembelajaran cukup baik, 23,8% responden menguasai 76-100% dari materi yang disampaikan oleh pengajar, persentase ini meningkat dibandingkan saat pembelajaran luring. Persentase terbesar tingkat penguasaan keterampilan menulis (*writing*) pada saat pembelajaran luring dan daring tetap pada rentang 51-75%, tetapi di antaranya terdapat 4.8% pemelajar yang mengalami peningkatan penguasaan keterampilan menulis (*writing*) saat pembelajaran daring. Perbandingan data di atas dapat menunjukkan pembelajaran daring

menyebabkan dampak peningkatan keterampilan menulis (*writing*) responden jika dibandingkan saat pembelajaran luring.

Dampak peningkatan tingkat penguasaan keterampilan menulis (*writing*) tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, 83.3% responden berpendapat bahwa kebebasan menggunakan perangkat atau aplikasi yang membantu proses pembelajaran keterampilan menulis (*writing*) sangat membantu, 50% responden berpendapat bahwa waktu pembelajaran yang fleksibel membuat pemelajar dapat berlatih sendiri, 41.7% responden berpendapat bahwa tugas keterampilan menulis (*writing*) yang diberikan oleh pengajar lebih bervariasi, dan 33.3% responden berpendapat bahwa pembelajaran daring membuat pemelajar memiliki lebih banyak waktu untuk mencari informasi dan bahan penulisan yang sesuai dengan tema yang diberikan oleh pengajar. Dengan berbagai bentuk praktik latihan menulis yang dilakukan pengajar USJB, pemelajar telah dilatih meninjau dan mengkonsolidasikan pengetahuan pemelajar yang mereka dapatkan dari pembelajaran yang disampaikan oleh para pengajar USJB serta informasi yang mereka dapatkan secara mandiri untuk dijadikan konten praktik penulisan, juga telah dilatih untuk menumbuhkan kemampuan berpikir pemelajar dalam Bahasa Mandarin dan mengutarakan maksudnya dalam berbagai jenis wacana tertulis Bahasa Mandarin terkait tema yang ditentukan pengajar.

Sedangkan 42.9% responden yang mengalami penurunan penguasaan saat pembelajaran daring dibandingkan saat pembelajaran luring, faktor penghambat pembelajaran daring responden pada keterampilan menulis (*writing*) antara lain, ketergantungan dalam memakai perangkat atau aplikasi yang dapat membantu proses pembelajaran keterampilan menulis (*writing*), tidak adanya pengawasan dari pengajar dalam tata cara penulisan yang baik dan benar, waktu pembelajaran yang fleksibel sehingga pemelajar malas berlatih untuk menulis, dan penugasan seringkali menggunakan aplikasi seperti *Microsoft Word* sehingga jarang menulis menggunakan tangan.

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas dan hasil analisisnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil transisi dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring dalam keterampilan menulis dapat berdampak kepada peningkatan kemampuan sebagian besar responden. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang telah dipaparkan di atas pun menunjukkan pentingnya pemenuhan karakteristik pembelajaran keterampilan menulis (*writing*) dalam pembelajaran luring maupun daring. Mayoritas responden mengalami peningkatan penguasaan keterampilan menulis (*writing*) pada pembelajaran daring terutama karena pemelajar terbantu oleh perangkat dan aplikasi yang mereka gunakan, juga sifat kemandirian pemelajar yang mencari informasi dan bahan secara mandiri. Untuk dapat lebih maksimal meningkatkan tingkat penguasaan pembelajaran daring keterampilan menulis, pengajar dapat menggunakan beberapa metode, antara lain pengajar dapat mengadakan bimbingan cara penulisan dengan ketentuan yang baik dan benar di luar jam pembelajaran, hal ini secara tidak langsung membantu pemelajar yang masih kurang dalam keterampilan menulis. Pengajar juga dapat memberikan latihan-latihan menulis dengan tingkat kesulitan tertentu dan juga dapat diberikan secara berulang-ulang. Selain itu, karena aksara yang digunakan dalam bahasa Mandarin adalah aksara Han, huruf piktograf yang memiliki radikal, komponen, guratan dan aturan urutan penulisan guratan, maka latihan praktik menulis bahasa Mandarin pada tahap dasar, menengah, mahir juga harus melatih pemelajar dapat

menulis aksara Han dengan tepat (Wikarti & Zelia, 2021). Untuk melatih hal tersebut, pembelajaran daring keterampilan menulis sebaiknya tidak hanya menggunakan aplikasi dalam komputer, pengajar juga perlu memberikan penugasan praktik menulis dengan tulisan tangan. Misal, pemelajar diminta menulis dengan tangan untuk penugasan penulisan perasaan pemelajar setelah membaca sebuah karya sastra Tiongkok, sedangkan untuk penugasan menulis surat resmi pemelajar diminta mengerjakan dengan mengetik pada aplikasi komputer.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari 4 keterampilan bahasa Mandarin yang diteliti, keterampilan menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*) pada dasarnya membutuhkan lingkungan bahasa atau lawan bicara untuk dapat memperoleh peningkatan penguasaan yang lebih maksimal, pembelajaran luring lebih efektif daripada pembelajaran daring. Berbagai keterbatasan pada pembelajaran daring, menyebabkan tingkat penguasaan pemelajar mengalami penurunan dari kondisi pembelajaran luring ke daring keterampilan menyimak dan berbicara. Sedangkan keterampilan membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) yang pada dasarnya dapat dilatih di mana pun dan kapan pun, mengalami peningkatan dari kondisi pembelajaran luring ke daring. Keragaman sumber materi pembelajaran dan latihan keterampilan membaca dan menulis mempunyai efektivitas yang cukup tinggi dalam meningkatkan kemampuan pemelajar dalam pembelajaran daring. Dengan kata lain, pembelajaran daring keterampilan membaca dan menulis dapat berjalan dengan efektif, tidak menghambat penguasaan pemelajar.

Pembelajaran bahasa Mandarin di waktu mendatang (baik pada masa endemik ataupun pasca Covid-19) dapat berjalan dalam metode luring penuh, metode daring penuh, ataupun metode pembelajaran campuran (*blended learning*). Berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran luring dan daring pada pembelajaran setiap keterampilan berbahasa Mandarin masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, maka dari itu peneliti merekomendasikan pengajar dapat melakukan kombinasi pembelajaran luring dan daring pada pembelajaran keterampilan berbahasa Mandarin dengan memaksimalkan setiap kelebihan yang telah ditemukan pada penelitian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Institusi Universitas Kristen Maranatha yang telah berkontribusi dalam penelitian ini dan kepada lembaga yang telah mensponsori / mendanai penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, T. D. (2015). Perbedaan Motivasi Kerja Antara Tenaga Pustakawan Dengan Tenaga Administrasi. *Libri-Net*, 4(1).
- Hastuti, K. P. (2020). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Geografi Melalui Pembelajaran Berbasis SETS (Science, Environment, Technology, Society). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 117–126. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2642>

- Hotmaria, H. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Materi Pengandaian Diikuti Perintah/Saran Menggunakan Strategi Pembelajaran Three Step Interview. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31558>
- Kirin, A., Husen Isma'il, F., Masruri, M., Marpuah, S., & Mohammad, C. A. (2021). Pengajaran dan Pembelajaran Metode Face to Face dan Pjj Online : Perbandingan dan Impak terhadap Students UTHM Johor Malaysia Semasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 206–217.
- Lestari, N. D. (2020). Problematika Keterampilan Berbicara Bagi Pebelajar Multibahasa. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i1.873>
- Maknulah, L. U. (2020). Analisis perbandingan keputusan pembelian sepeda motor yamaha secara tunai dan kredit. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(2), 135–142.
- Putri, N. P. (2020). KETERAMPILAN MEMBACA : TEORI FERDINAND DE SAUSSURE. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 3 (1), 1–13.
- Rojaki. (2012). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Model Pembelajaran Sinektik Siswa Kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 2, 59–72.
- Rosdia, R. (2014). Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Mendongeng Siswa Kelas VI SDN Sese. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(8), 250–267.
- Salmaa. (2021). *Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Tujuan, Jenis-jenis dan Langkah Melakukannya*.
- Silaban, R. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Kata Sederhana Melalui Metode Latihan Siswa Kelas I SD Negeri 04 Pagaran Tapah Darussalam. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sulaiman. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Task Based Learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 78–91.
- Suparlan, S. (2021). Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Wikarti, A. R., & Zelia, V. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Bahasa Mandarin. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 5(1), 23–41. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v5i1.116>
- Zhou. (2010). *Introduction to Teaching Chinese as a Foreign Language 对外汉语教学导论*. The Commercial Press.

Zulfiani, R. (2021). Hubungan Kondisi Lingkungan Dengan Tingkat Konsentrasi Siswa Kelas III MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang. *EDUCATOR (Directory of Elementary Education Journal)*, 2(1), 1–20.